

**PENGARUH UMUR KAWIN PERTAMA TERHADAP TINGKAT FERTILITAS WANITA USIA SUBUR DI PROVINSI BANTEN BERDASARKAN ANALISIS LANJUT SDKI 2017**

***EFFECT OF THE AGE OF FIRST MARRIAGE ON THE FERTILITY RATE OF WOMEN OF CHILDBEARING AGE IN BANTEN PROVINCE BASED ON FURTHER ANALYSIS IHDS 2017***

**Daini Zulmi<sup>1</sup>, Rd.Deden Gumilar Nugraha<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Akbid La Tansa Mashiro

<sup>2</sup>BKKBN Prov Banten

Korespondensi : [dainizulmi@gmail.com](mailto:dainizulmi@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The government is trying to reduce the fertility rate so that population spikes can be prevented; data in Indonesia shows that 72 per cent of women aged 15-49 years are already married. Marriage affects the likelihood of a woman being exposed to the risk of pregnancy; women who first married at a young age tend to start having children at a young age and have high fertility (SDKI 2017). This study aims to determine whether the age at first marriage affects the fertility rate of women of childbearing age in Banten Province. This method used a cross-sectional design. The analysis was conducted using the chi-square test and multivariate analysis using logistic regression analysis. The study's results showed that the number of children born alive second children was 5.7% in women of childbearing age. The results of the multivariate analysis prove that there is an effect between the age at first marriage and the fertility rate in women of childbearing age in Banten Province in 2017. Women who married for the first time at the age of 8-17 years have a 13 times higher risk of bearing children > 2 people than women who married for the first time aged > 18 years. Policy recommendations to increase CIE (Communication, Information and Education) activities regarding the MAM (Marriage Age Maturing) program can be intensified, especially through field cadres.*

**Keywords:** *Age at first marriage, fertility, women of childbearing age.*

**ABSTRAK**

Pemerintah berusaha menurunkan angka kesuburan dengan tujuan agar lonjakan penduduk dapat dicegah, data di Indonesia 72 persen wanita umur 15-49 tahun sudah berstatus kawin. Perkawinan mempengaruhi kemungkinan seorang wanita terpapar risiko kehamilan, wanita yang kawin pertama pada umur muda cenderung untuk mulai memiliki anak pada umur yang muda pula dan memiliki fertilitas yang tinggi (SDKI 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruhnya umur kawin pertama terhadap tingkat fertilitas wanita usia subur di Provinsi Banten. Metode ini menggunakan desain *cros-sectional*, analisis yang dilakukan adalah analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*, analisis multivariat menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian jumlah anak lahir hidup > 2 anak sebanyak 5,7 % pada wanita usia subur. Data yang dianalisis berupa data sekunder dari SDKI Tahun 2017, Hasil analisis multivariat membuktikan bahwa ada pengaruh antara umur kawin pertama dengan tingkat fertilitas pada wanita usia subur di Provinsi Banten tahun 2017. Wanita yang menikah pertama kali di umur 8-17 tahun memiliki risiko 13 kali lebih tinggi untuk melahirkan anak > 2 orang dari pada wanita yang menikah pertama kali di usia > 18 tahun. Saran untuk kebijakan agar meningkatkan kegiatan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) mengenai program PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan) dapat lebih digencarkan terutama melalui kader-kader lapangan.

**Kata Kunci: Umur kawin pertama, fertilitas, wanita usia subur.**

## PENDAHULUAN

Jumlah fertilitas mengalami kenaikan di dalam suatu negara akan berdampak pada laju pertumbuhan penduduk yang tinggi atau terjadinya ledakan demografi. Laju pertumbuhan penduduk dapat menimbulkan beberapa masalah diantaranya tumbuhnya keadaan ekonomi yang tidak maju, pertumbuhan ekonomi sulit, lapangan kerja yang tidak seimbang, meningkatnya angka kriminalitas, timbulnya bahaya krisis lingkungan hidup. (Koes Irianto, 2014)

Jumlah penduduk di Dunia sejak Tahun 2013 mencapai 7,2 Milyar Jiwa. Negara-negara berkembang menyumbang kelahiran terbesar, sedangkan negara-negara tidak berkembang akan meningkat dua kali lipat dari 898 juta Tahun ini menjadi 1,8 milyar pada 2050. Negara Indonesia sebagai Negara berkembang dengan jumlah penduduk keempat terbesar di dunia, yaitu 237 juta menurut hasil

sensus penduduk 2010. Kependudukan menjadi prioritas terpenting bagi Pemerintah Indonesia. Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan pendudukan dan Pembangunan Keluarga mengamanatkan penduduk sebagai titik sentral pembangunan berkelanjutan di Indonesia dalam upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas. (Sigit, 2017)

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 Total Fertisiasi Rate (TFR) sebesar 2,6 anak per wanita ini mengalami penurunan jika melihat SDKI 2017 yaitu 2,3 anak per wanita. Jumlah Fertilitas didalam data survey dapat di tentukan menggunakan jumlah Anak Lahir Hidup (ALH) atau *Children Ever Born* (CEB). Pemerintah dalam hal ini BKKBN sudah melakukan banyak upaya agar lonjakan penduduk ini dapat

di tekan salah satunya dengan menggalakkan masyarakat untuk mengenal dan menggunakan alat kontrasepsi.

Dalam upaya menekan pertumbuhan penduduk Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dengan menandatangani Deklarasi Kependudukan oleh para pemimpin dunia termasuk Presiden Soeharto pada Tahun 1967. Di dalam deklarasi tersebut ditegaskan betapa pentingnya menentukan atau merencanakan jumlah anak, dan menjarangkan kelahiran dalam keluarga sebagai wujud pemenuhan hak asasi manusia. Selain itu, dinyatakan pula bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memicu terjadinya ledakan penduduk yang mengecilkan arti pembangunan dalam bidang ekonomi (BKKBN, 2011).

Pemerintah berusaha menurunkan angka kesuburan dengan tujuan agar lonjakan penduduk dapat dicegah. Jumlah penduduk Banten pada Tahun 2017 mencapai 12.448.160 jiwa dengan pertumbuhan sebesar 2,01% yang masih tinggi karena di atas rata-rata nasional, yaitu 1,36%. Terlihat komposisi penduduk Provinsi Banten

jumlah penduduk yang paling tinggi berada pada usia produktif dengan jumlah mencapai 68,53 % pada tahun 2017 tingkat pengangguran mencapai 9,28% atau 519.563 orang. (SDKI 2017)

Tingkat fertilitas seorang wanita dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, termasuk tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, persepsi nilai anak, kematian bayi/balita, unmet need, dan umur kawin pertama (Yuniarti, dkk, 2013). Sebuah studi mengenai dampak karakter sosioal ekonomi terhadap usia menikah dan fertilitas total di Nepal menyebutkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seorang wanita yang telah menikah, semakin tinggi tingkat fertilitas totalnya. Sebagai perbandingan, wanita yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan tingkat fertilitas totalnya adalah sebesar 3,06 sementara wanita yang telah mengenyam pendidikan lebih dari 10 tahun tingkat fertilitas totalnya sebesar 1,75 (Maitra, 2004). Sedangkan data di Indonesia 72 persen wanita umur 15-49 tahun sudah berstatus kawin. Perkawinan mempengaruhi kemungkinan seorang wanita terpapar risiko kehamilan, wanita yang kawin

pertama pada umur muda/dini cenderung untuk mulai memiliki anak pada umur yang muda pula dan memiliki fertilitas yang tinggi.(SDKI 2017).

Secara garis besar, umur kawin pertama memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap tingkat fertilitas seorang wanita di berbagai penjuru dunia, terutama di negara-negara berkembang. Indonesia, sebagai salah satu negara yang termasuk di dalam kelompok negara berkembang, juga mencatatkan fenomena rendahnya rata-rata umur kawin pertama dan tingginya tingkat fertilitas. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi pencapaian pemerintah dalam mewujudkan target pembangunan yang tercantum di dalam Millenium Development Goals (MDGs) 2015 (Fadlyana dan Larasaty, 2009). Di antara provinsi yang mencatatkan angka kejadian pernikahan dini dan tingkat fertilitas tertinggi di Indonesia yang disebabkan oleh rendahnya rata-rata umur kawin pertama. Berdasarkan data survei deomografi dan kesehatan Indonesia data Provinsi Banten 5 persen wanita umur 15-19 tahun sudah pernah melahirkan atau sedang hamil pertama, menunjukkan angka fertilitas total sebesar 2,3 anak per wanita, yang

berarti bahwa Provinsi Banten perlu mendapat perhatian lebih mengingat lokasinya yang berada di kawasan yang strategis di Indonesia untuk terjadinya ledakan penduduk. Berdasarkan keadaan diatas maka penulis ingin melakukan analisa lebih lanjut apakah ada pengaruhnya umur kawin pertama terhadap tingkat fertilitas wanita usia subur menurut data SDKI 2017.

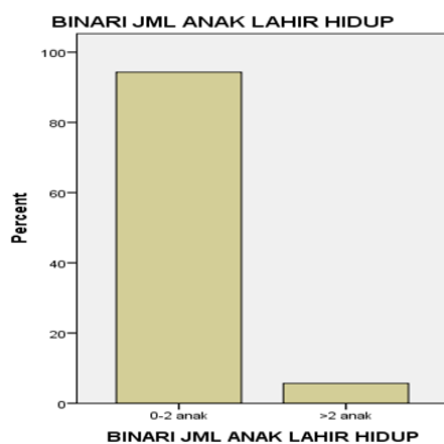
## METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan desain *cros-sectional* atau potong lintang untuk mengetahui hubungan umur perkawin pertama terhadap fertilitas wanita usia subur di Provinsi Banten dengan mengontrol variabel lain (variabel bebas) yaitu wilayah tempat tinggal desa atau perkotaan, tingkat pendidikan, indeks kekayaan, dan penggunaan kontrasepsi. Sample dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur umur 8-18 tahun yang tercakup dalam data SDKI 2017 sebanyak 1.722 orang.

Analisis dilakukan secara univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square*. Dalam penelitian ini, analisis multivariat yang digunakan adalah dilakukan analisis regresi logistik model faktor risiko.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memicu terjadinya ledakan penduduk yang mengecilkan arti pembangunan dalam bidang ekonomi (BKKBN, 2011). Umur kawin pertama pada pasangan usia subur 15-49 tahun kemungkinan seorang wanita terpapar risiko kehamilan, wanita yang kawin pertama pada umur muda/dini cenderung untuk mulai memiliki anak pada umur yang muda pula dan memiliki fertilitas yang tinggi. (SDKI 2017).

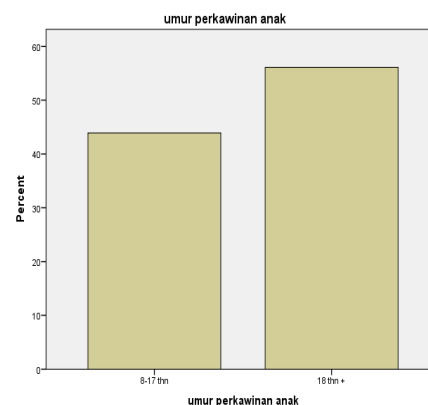


Gambar 1. Presentasi Jumlah Anak Lahir Hidup pada Wanita Usia Subur

Data SDKI 2017 menunjukkan bahwa wanita umur 15-49 tahun pernah melahirkan anak, menunjukkan bahwa presentasi jumlah anak lahir hidup 0 - 2 anak sebanyak 94,3 %, dibandingkan dengan jumlah anak lahir hidup > 2

anak sebanyak 5,7 % pada wanita usia subur.

Pada gambar 2 menunjukkan presentasi wanita usia subur melakukan pernikahan pertama kali umur 8-17 Tahun sebanyak 43,9 persen, sedangkan umur perkawinan anak  $\geq 18$  tahun sebanyak 56,1 persen.



Gambar 2. Presentasi Umur Kawin Pertama pada Wanita Usia Subur

Tabel 1 menunjukkan bahwa wanita pertama kali kawin pada umur 8-17 tahun 99,2 persen telah melahirkan anak 0-2 anak. dibandingkan dengan umur perkawinan anak diatas 18 tahun 90,5 persen sudah memiliki anak lahir hidup 0-2 anak.

Hasil analisis multivariat membuktikan bahwa ada pengaruh antara umur kawin pertama dengan tingkat fertilitas pada wanita usia subur di Provinsi Banten tahun 2017. Wanita yang menikah pertama kali di umur 8-17 tahun memiliki risiko 13 kali lebih

tinggi untuk melahirkan anak > 2 orang dari pada wanita yang menikah pertama kali di usia > 18 tahun setelah variabel lain dikendalikan.

Pengaruh umur perkawinan anak terdapat beberapa karakteristik yang secara tidak langsung mempengaruhi fertilitas atau jumlah anak lahir hidup

Tabel 1. Presentasi dan Frekuensi Umur Perkawinan Anak dengan Jumlah Anak Lahir Hidup pada Wanita Usia Subur

Umur Perkawinan Anak	Jumlah Anak Lahir Hidup		Total
	0-2 anak	>3 anak	
8-17 Tahun	750 99,2%	6 0,8%	756 100,0%
18 thn +	874 90,5%	92 9,5%	966 100,0%
Total	1624 94,3%	98 5,7%	1722 100,0%

Tabel 2. Permodelan umur kawin pertama dengan Tingkat Fertilitas pada Wanita Usia Subur di Provinsi Banten Tahun 2017

Variabel	Jumlah Anak Lahir Hidup		
	P-value	OR	95% CI
<b>Umur perKawinan Anak</b>			
8 - 17 tahun	<0,0000	13,2	15,7-30,2
18 tahun +			
<b>Variabel Perancu</b>			
Wilayah tempat tinggal	<0,0000	3,1	2,06-4,7
Tingkat Pendidikan	<0,0000	9,7	5,87-16,07
Indeks Kekayaan	<0,0000	3,2	2,1- 4,9

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan jumlah anak lahir hidup memiliki hubungan dengan umur perkawinan anak, hasil analisis didapatkan nilai p 0.000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat pengaruh jumlah anak lahir hidup dengan umur perkawinan anak pada wanita usia subur.

diantaranya faktor yang mempengaruhi yaitu wilayah tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan indeks kekayaan hasil analisis didapatkan semua karakteristik memiliki nilai p 0.000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05.

Wanita usia subur yang melakukan pernikahan pertama kali di usia 8-17 tahun melahirkan anak > 2 orang

(0,8%), sedangkan Wanita usia subur yang melakukan pernikahan pertama kali di usia > 18 tahun melahirkan anak > 2 orang (9,5%). Wanita usia subur yang melakukan pernikahan pertama kali di usia 8-17 tahun risiko 13 kali lebih tinggi untuk melahirkan anak > 2 dibandingkan yang menikah pertama kali di usia > 18 tahun.

Jumlah anak lahir hidup merupakan banyaknya anak yang dilahirkan oleh wanita subur yang dapat menghasilkan keturunan atau sering disebut dengan fertilitas (Yuniarti, dkk, 2013). Pengertian lain dari fertilitas adalah kemampuan seorang isteri untuk menjadi hamil dan melahirkan anak hidup oleh suami yang mampu menghamilinya (Budiharto, 2013). Kedua definisi tersebut menekankan pada lahirnya keturunan atau anak hidup yang sesuai dengan pengertian fertilitas menurut Mantra. Fertilitas, menurut Mantra dalam Rahmadini (2013), adalah kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan menunjukkan tanda-tanda kehidupan, misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya, sehingga bayi yang ketika lahir tidak menunjukkan tanda-

tanda kehidupan tidak bisa dimasukkan ke dalam peristiwa kelahiran. Selain itu, di bidang demografi yang berkaitan erat dengan jumlah penduduk, fertilitas juga ditekankan pada jumlah bayi yang dilahirkan hidup (Muder, 2013). Jumlah anak lahir hidup merupakan ukuran fertilitas yang bersifat longitudinal, yaitu ukuran yang menjelaskan tingkat fertilitas seorang wanita dari mulai masa suburnya hingga pada saat data dikumpulkan. Ukuran ini biasa digunakan untuk menentukan tingkat fertilitas dari data survei, termasuk SDKI. Tingkat fertilitas seorang wanita dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, termasuk tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, persepsi nilai anak, kematian bayi/balita, *unmeet need*, dan umur kawin pertama (Yuniarti, dkk, 2013). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa umur kawin pertama memang memiliki hubungan dengan tingkat fertilitas pada wanita usia subur yang pernah menikah di Banten, di mana umur kawin pertama dikategorikan berdasarkan median umur kawin pertama di Banten. Wanita usia subur yang melakukan pernikahan pertama kali di usia 8-17

tahun melahirkan anak > 2 orang (0,8%), sedangkan Wanita usia subur yang melakukan pernikahan pertama kali di usia > 18 tahun melahirkan anak > 2 orang (9,5%). Wanita usia subur yang melakukan pernikahan pertama kali di usia 8-17 tahun risiko 13 kali lebih tinggi untuk melahirkan anak > 2 dibandingkan yang menikah pertama kali di usia > 18 tahun. Hasil penelitian Nurlaila & Puti menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan antara usia perkawinan pertama terhadap fertilitas atau jumlah anak yang dilahirkan. Penikah di Provinsi Jawa Barat, mereka yang menikah di usia  $\leq$  18 tahun memiliki risiko 2,5 kali lebih tinggi untuk memiliki tingkat fertilitas tinggi dibandingkan yang menikah di usia > 18 tahun setelah variabel lain dikendalikan. (Yuridista dkk, 2014)

Hasil dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sidodadi, Kabupaten Kendal. Hasil penelitian di Desa Sidodadi tersebut menyatakan bahwa seorang wanita yang usia kawin pertamanya 17 tahun, dapat menghasilkan rata-rata 7,6 anak selama perkawinannya. Apabila usia kawin pertamanya meningkat menjadi

Meskipun pemerintah menetapkan batas minimal usia menikah 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki dalam UU Perkawinan No.1 Tahun 1974, namun sejak tahun 2010 BKKBN telah menjalankan sebuah program dalam rangka meningkatkan rata-rata umur kawin pertama penduduk Indonesia yang dinamakan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Program tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan umur pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan umur yang dicapai adalah 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki (BKKBN, 2011). Oleh karena itu, wanita usia subur yang umur kawin pertamanya 9-17 tahun di dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa umur kawinnya tidak ideal.

Masih tidak idealnya median umur kawin pertama dan tingginya tingkat fertilitas di Banten sangat berpotensi memicu terjadinya ledakan penduduk, mengingat banyak jumlah wanita usia subur di provinsi Banten yang letaknya strategis sebagai tempat transmigrasi, Ledakan penduduk akan menimbulkan banyak dampak negatif, khususnya di bidang pembangunan. Dari segi ekonomi, jumlah penduduk



yang banyak namun tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai akan menimbulkan fenomena pengangguran di berbagai wilayah yang akan berujung pada kemiskinan (Informasi Kependudukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2013). Selain itu, semakin banyak jumlah penduduk maka akan semakin banyak pula jumlah penduduk usia sekolah. Jika itu terjadi, akan semakin banyak pula sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan. Di bidang kesehatan, jumlah penduduk yang banyak akan menyebabkan semakin tingginya permintaan akan layanan kesehatan. Jika hal tersebut tidak tercukupi, maka kualitas penduduk akan menjadi rendah (Djaenudin, 2013).

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wanita usia subur di Banten yang umur kawin pertamanya 8-17 tahun memiliki risiko 13 kali untuk melahirkan anak > 2 orang setelah variabel lain dikendalikan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada BKKBN Provinsi Banten.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BKKBN. 2011. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Edisi Ketiga. Jakarta. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Budiharto. 2013. Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi. Jakarta : EGC. Edisi II.
- Djaenudin, D., Y. Sulaeman, dan A. Abdurachman. 2013. Pendekatan Pewilayahan Komoditas Pertanian Menurut Pedo-Agroklimat di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian* 21 (1). Bogor.
- Fadlyana dan Larasaty, 2013. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Jurnal Sari Pediatri*, 2013;11(2):136
- Informasi Kependudukan 2013. Sembilan Indikator Pembangunan Kesehatan Perlu Perhatian Serius.
- Koes Irianto. 2014. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Bandung: Alfabet.
- Nurlailah Hanum dan Puti Andiny. 2018. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Perkawinan Pertama dan Kematian Bayi Terhadap Fertilitas. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 2018; 9 (2): 160
- Sigit Purnomo. 2017. Universitas

Pendidikan                      Indoonesia.

repository.UPI.edu

Survey Demografi dan Kesehatan  
Indonesia (SDKI). 2012. Angka  
Fertilitas.        Dikutip        dari  
www.bkkbn.co.id

Survey Demografi dan Kesehatan  
Indonesia        (SDKI).        2017  
Indonesia.        Angka        Fertilitas.  
Dikutip dari www.bkkbn.co.id

Yuridista Putri Pratiwi; Milla  
Herdayati, supervisor; Besral,  
examiner; Anindita Dyah  
Sekarputri, examiner (2014).  
Pengaruh Umur Kawin Pertama  
Terhadap Fertilitas Wanita Usia  
Subur di Provinsi Jawa Barat.  
2014; penelitian IKM.

Yuniarti, dkk., (2013). Analisis Faktor  
yang Berhubungan dengan  
Fertilitas: Suatu Kajian Literatur,  
Universitas Padjajaran, Bandung